

Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa yang Mengikuti UKM Musik dan Mahasiswa yang Mengikuti UKM Non-Musik

Annisa Aulia Putri¹ & Haryanto²

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract. The purpose of this research was to determine differences in emotional intelligence between students participating in music extracurricular activities with non-music extracurricular students. This research used a quantitative method with the Emotional Intelligence Scale to measure the emotional intelligence. The hypothesis was that students participating in musical extracurricular activities showed higher emotional intelligence than students with non-musical extracurricular. Total participants of this study were 83 active student members of the extracurricular groups in a university. Independent T-test found that there was no significant difference of emotional intelligence between students from musical extracurricular than non-musical extracurricular ($F = 1.443; p > 0.05$). Finding does not support positive relationship between participation in music extracurricular activities and emotional intelligence.

Keywords: emotional intelligence; extracurricular; student

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa yang mengikuti aktivitas ekstrakurikuler musik dengan yang mengikuti ekstrakurikuler non-musik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan *Emotional Intelligence Scale* untuk mengukur kecerdasan emosional. Hipotesis yang diajukan adalah mahasiswa yang mengikuti aktivitas ekstrakurikuler musik memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang mengikuti ekstrakurikuler non-musik. Partisipan penelitian merupakan 83 mahasiswa yang merupakan anggota aktif ekstrakurikuler di sebuah universitas. Independent T-test menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan kecerdasan emosional antara mahasiswa yang mengikuti ekstrakurikuler musik dengan yang mengikuti ekstrakurikuler non-musik ($F = 1,443; p > 0,05$). Temuan penelitian tidak melihat adanya keterkaitan antara partisipasi dalam aktivitas ekstrakurikuler musik dan kecerdasan emosional.

Kata kunci: kecerdasan emosional; mahasiswa; UKM

Pertumbuhan penduduk dunia yang sangat pesat tidak sebanding dengan lahan yang tersedia untuk ditinggali dan sumber daya yang dibutuhkan untuk hidup. Berdasarkan catatan *Department of Economic and Social Affairs of the United Nations*, jumlah penduduk dunia mencapai 7,3 miliar jiwa pada pertengahan 2015. Jumlah ini

diperkirakan akan naik menjadi 8,501 miliar jiwa pada 2030 dan terus tumbuh hingga mencapai 9,725 miliar jiwa pada 2050. Hal tersebut merupakan efek globalisasi yang pada akhirnya menimbulkan persaingan atau pertentangan di masyarakat sebagai akibat meningkatnya kebutuhan akan pangan, tidak seimbang-

¹ Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat dilakukan melalui annisa_aulia_putri@mail.ugm.ac.id

² atau melalui sentot@ugm.ac.id

nya kebutuhan akan lapangan pekerjaan dengan pertumbuhan penduduk yang akhirnya menimbulkan banyak pengangguran, pertentangan antar etnik, serta tawuran yang diawali dengan hal-hal kecil (Hartono, 2016). Persaingan ketat inilah yang menyebabkan manusia dituntut untuk berkompetisi satu sama lain. Kompetisi hadir sebagai salah satu bentuk penyaringan untuk memilih individu yang lebih unggul dari yang lain.

Menurut Gardner (dalam Goleman, 2016), telah sejak lama beredar pemahaman di masyarakat bahwa kecerdasan intelektual merupakan faktor utama yang menjadi penentu keunggulan individu dalam kompetisi di masyarakat. Namun, kecerdasan intelektual tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup. Daniel Goleman (2016), menyatakan bahwa walaupun kecerdasan intelektual, atau yang lebih sering disebut *Intelligence Quotient* (IQ), dianggap sebagai faktor untuk memprediksi keberhasilan seseorang namun terdapat kecerdasan lain yang tidak kalah penting untuk menentukan keunggulan manusia, yaitu: kecerdasan emosional/*Emotional Intelligence* (EI). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan atau emosi pada diri sendiri maupun orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola atau mengatur emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Bukti di lapangan, tidak sedikit mereka yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi namun kurang sukses dalam pekerjaan dibandingkan dengan mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Kecerdasan emosional dapat terus berkembang jika selalu dipelajari dan dilatih, sedangkan kecerdasan intelektual adalah suatu kemampuan yang dibawa

sejak lahir dan cenderung stabil. Dalam keberhasilan manusia pun, peranan IQ hanya memberikan sumbangan sekitar 20% sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh serumpun faktor yang tidak lain adalah kecerdasan emosional (Goleman, 2016). Kecerdasan emosional dapat berdampak pada beberapa aspek di kehidupan manusia, diantaranya adalah performa dalam tim (Naseer, Chishti, Rahman, & Jumani (2011) dan performa kerja (Shahhosseini, Silong, Ismaill, & Uli (2012). Melihat pentingnya aspek-aspek tersebut, akan sangat bermanfaat untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional agar dapat terus dilatih. Menurut Goleman, kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Casmini, 2007). Le Dove (dalam Goleman, 2016) menjelaskan lebih lanjut bahwa faktor internal yang memengaruhi kecerdasan emosional adalah anatomi saraf emosi, yaitu korteks dan sistem limbik. Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang memengaruhi kecerdasan emosional, yaitu; (1) lingkungan keluarga (Goleman, 2016), (2) lingkungan non-keluarga (Goleman, 2016), dan (3) seni (Iriani, 1997; Rachmawati, 2012).

Seni sangat kental dengan nilai-nilai estetika, sehingga dapat membantu individu mengolah daya abstraksi fisik dan mental. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa salah satu cabang seni yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosional adalah musik (Jamin, 2013; Wijaksono dalam Ariani & Sukmayanti, 2013). Giles, Cogan, dan Cox (1991), menerangkan bahwa musik merupakan rangkaian penting terhadap pertumbuhan emosional. *Jurnal Applications of Research in Music Education*, juga menerangkan bahwa rasa empati dan keterampilan sosial dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermusik (Djohan, 2009).

Lebih lanjut menurut Djohan (2009), musik berperan sebagai penyedia akses bagi individu untuk mengalami emosi yang sudah 'teragendakan' sebelumnya. Pernyataan tersebut didasari oleh hasil penelitian Sloboda (dalam Djohan, 2009) yang menunjukkan bahwa; (1) individu cenderung untuk menggunakan musik untuk mengubah suasana hati, misalnya ketika kondisi individu dalam keadaan tegang dan cemas, musik dapat membuat rileks, (2) musik dapat digunakan sebagai metode katarsis untuk melepaskan emosi. Musik bukan menghasilkan emosi, namun menyediakan jalan agar emosi yang terpendam dapat terekspresikan. Levitin (dalam Kwong, 2016) menyatakan bahwa ketika manusia mendengarkan musik, bagian otak yang menunjukkan peningkatan aktivitas adalah area hipotalamus yang bertanggung jawab untuk menjaga hormon stres, dan hipokampus yang merupakan area penting untuk regulasi emosi. Sementara menurut Sibarani (dalam Ariani & Sukmayanti, 2013), individu dengan kecerdasan emosional yang baik akan berkembang apabila sering mendengarkan musik yang memiliki irama dan nada teratur.

Brandler dan Sammyer (2003) mengatakan bahwa kemampuan seorang musisi dalam menguasai alat musik, terutama menafsirkan musik, akan lebih unggul dalam hal-hal yang terkait dengan pemikiran intuitif dibanding pemikiran logis, jika dibandingkan dengan non-musisi. Hasil dari *preliminary study* juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti UKM musik memperoleh lebih banyak pengaruh yang bersifat intuitif, seperti mengolah jiwa dan mengolah rasa, *ngemong* (menjaga/memelihara), menahan ego, mengetahui karakter orang lain, belajar konsentrasi, kerja tim, *sareh* (tenang), *semeleh* (pasrah), *nrimo* (menerima), dan tidak berlebihan dalam mengekspresikan

emosi. Sementara mahasiswa yang mengikuti UKM non-musik walaupun juga mendapat pengaruh positif dari kegiatannya (misalnya basket), namun lebih mengarah pada pemikiran logis, contohnya; memahami prioritas dan otoritas, lebih realistis dan logis dalam mengambil keputusan, bijak dalam menghadapi masalah. Walaupun terdapat beberapa perbedaan pengaruh dari kegiatan yang dilakukan oleh YH dan FJP, namun terdapat satu kesamaan yaitu mengenai kemampuan kerja tim. Hal ini disebabkan YH dan FJP yang tergabung dalam UKM yang kegiatannya banyak dalam kegiatan kelompok, sehingga di dalamnya terdapat banyak interaksi sesama anggota dalam rentang umur yang sama. Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian ini dilakukan guna mengetahui apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada mahasiswa yang mengikuti UKM musik dan UKM non-musik.

Metode

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berusia 18-25 dan merupakan anggota atau mengikuti UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), yaitu UKM musik dan non-musik di sebuah universitas di Yogyakarta.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan skala psikologi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kecerdasan Emosional yang diadaptasi dari penelitian Wena Liza (2006). Skala ini digunakan karena memiliki sasaran subjek yang sama, yaitu mahasiswa. Skala ini didasarkan dari beberapa aspek kecerdasan emosional yang disimpulkan dari teori Cooper dan Sawaf (2000) serta Goleman (1996), yaitu (1) pemahaman terhadap emosi diri, yaitu pengenalan

mendalam terhadap emosi diri, (2) kebugaran emosi, yaitu kemampuan untuk mempercayai orang lain serta mengelola konflik dan mengatasi masalah dengan cara yang paling konstruktif, (3) pengelolaan emosi diri, yaitu kemampuan untuk mengatur dan memanfaatkan motivasi diri, (4) kepekaan terhadap emosi orang lain, yaitu kemampuan untuk mengerti perasaan orang lain, dan (5) pengelolaan hubungan dengan orang lain, yaitu kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain.

Pada penelitian ini sebanyak 83 orang dilibatkan sebagai subjek penelitian. Subjek yang berasal dari UKM musik berjumlah 35 orang dan subjek dari UKM non-musik berjumlah 48 orang. Subjek penelitian terdiri dari 45 mahasiswa dan 38 mahasiswi dengan usia 18 hingga 25 tahun.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *independent t-test* melalui *IBM SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) Statistics 21st edition for Windows*, yang digunakan untuk melihat perbedaan kecerdasan emosional pada mahasiswa yang mengikuti UKM musik dan mahasiswa yang mengikuti UKM non-musik.

Hasil

Hasil data menunjukkan bahwa rerata empirik kecerdasan emosional ($M = 178,39$) lebih tinggi daripada rerata hipotetik ($M = 153$). Rerata empirik yang lebih tinggi dibanding rerata hipotetik menunjukkan bahwa rerata responden memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Sementara berdasarkan hasil uji asumsi didapatkan hasil bahwa data pada penelitian ini normal ($p = 0,200$) dan homogen ($p = 0,233$). Berdasarkan analisis dari data penelitian, didapatkan hasil bahwa rerata kelompok mahasiswa yang mengikuti UKM non-

musik ($M = 180,750$) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti UKM musik ($M = 175,171$).

Uji *T* independen menemukan bahwa $F = 1,443$ dengan taraf signifikansi $p > 0,05$. Tidak terdapat perbedaan signifikan kecerdasan emosional antara mahasiswa yang mengikuti ekstrakurikuler musik dengan yang mengikuti ekstrakurikuler non-musik. Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil tersebut adalah hipotesis yang diajukan pada penelitian ini ditolak. Selain itu, *size effect* yang ditunjukkan pun berada pada tingkat yang rendah, yaitu $r = 0,186$, yang mana berarti dalam kasus ini efek tersebut hanya menjelaskan 1% dari varian.

Diskusi

Thompson, Schellenber, dan Husain (2004) mengatakan bahwa latihan musik dapat melatih kemampuan dasar kecerdasan emosional dengan melibatkan, mengembangkan, dan menyempurnakan proses yang digunakan untuk memahami emosi yang diungkapkan secara musikal. Teori tersebut mungkin dapat terbukti pada musisi atau seseorang yang telah lama menekuni bidang musik. Sementara sebagian besar subjek pada penelitian ini, yaitu sebanyak 55,42% baru bergabung di UKM musik selama 6 bulan hingga 1 tahun. Hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang mengikuti UKM musik masih berproses untuk melatih kemampuan dasar kecerdasan emosionalnya, oleh karena itu hasil perbandingan kecerdasan emosionalnya dengan mahasiswa yang mengikuti UKM non-musik tidak terbukti secara signifikan.

Berdasarkan analisis tambahan dengan menggunakan analisis korelasi *Pearson* ditemukan bahwa tidak terdapat

hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional mahasiswa dan intensitas latihan pada mahasiswa yang mengikuti UKM musik, dengan $F = 1,443$; $p > 0,05$. Tidak adanya hubungan yang signifikan menunjukkan bahwa tinggi maupun rendahnya intensitas latihan musik tidak memiliki hubungan dengan tinggi rendahnya kecerdasan emosional.

Pada mahasiswa yang mengikuti UKM non-musik memiliki sesi latihan yang cenderung sama dengan mahasiswa yang mengikuti UKM musik. Namun, durasi latihan pada mahasiswa yang mengikuti UKM non-musik ditemukan berbeda dibanding mahasiswa yang mengikuti UKM musik. Mahasiswa yang mengikuti UKM non-musik ditemukan lebih sering berlatih dibanding mahasiswa yang mengikuti UKM musik. Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang mengikuti UKM non-musik berlatih lebih lama dibanding mahasiswa yang mengikuti UKM musik pada tiap sesi latihan. Dengan waktu latihan yang lebih lama memungkinkan lebih banyak aktivitas yang dilakukan oleh subjek, sehingga akan lebih banyak kemungkinan terjadi interaksi antara subjek dengan anggota yang lain. Kegiatan yang dilakukan memerlukan lebih banyak kerja sama dan interaksi antar anggota. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi sarana bagi individu untuk mempelajari emosi orang lain. UKM non-musik inilah sebagai salah satu contoh lingkungan non-keluarga yang menjadi faktor pengaruh dalam kecerdasan emosional (Goleman, 2016). Hal tersebut dapat menjelaskan mengapa dari hasil penelitian didapatkan bahwa rerata kecerdasan emosional pada mahasiswa yang mengikuti UKM non-musik ($M = 180,750$) lebih tinggi daripada mahasiswa yang mengikuti UKM musik ($M = 175,171$).

Bagi mahasiswa yang mengikuti UKM non-musik, kegiatan bermusik mungkin tidak menjadi kegiatan rutin dalam latihan, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi para mahasiswa ini bersinggungan dengan musik. Salah satu aktivitas untuk bersinggungan dengan musik yang paling mudah adalah mendengarkan musik. Mendengarkan musik dapat dilakukan dimana pun, di rumah, di kamar kos, di tempat makan, hingga di jalan raya. Berdasarkan penelitian Sibarani (dalam Ariani & Sukmayanti, 2013), mendengarkan musik yang memiliki irama dan nada teratur dapat membantu perkembangan individu dengan kecerdasan emosional yang baik. Hal tersebut dapat terjadi karena ketika manusia mendengarkan musik, bagian otak yang menunjukkan peningkatan aktivitas adalah area hipotalamus, yang bertanggung jawab untuk menjaga hormon stres, dan hipokampus, yang merupakan area penting untuk regulasi emosi (Levitin, dalam Kwong (2016)).

Meski hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa yang mengikuti UKM musik dan UKM non-musik, namun dari analisis *independent t-test* yang dilakukan pada tiap aspek kecerdasan emosional ditemukan bahwa salah satu aspek menunjukkan perbedaan yang signifikan. Aspek yang menunjukkan perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan adalah aspek pengelolaan emosi diri, dengan $r = 0,015$, $p < 0,05$. Hal tersebut sesuai dengan hasil *preliminary study* yang menyebutkan bahwa mahasiswa yang mengikuti UKM musik lebih dapat mengelola emosinya dengan baik dibandingkan mahasiswa yang mengikuti UKM non-musik. Pengelolaan diri yang baik tersebut dapat dilihat dari cara pengekspresian

emosi yang lebih tenang dan tidak meluap-luap.

Temuan lain dari penelitian menunjukkan bahwa salah satu hal yang paling disukai oleh mahasiswa yang mengikuti UKM non-musik pada kegiatan yang diikutinya adalah kekeluargaan dan kebersamaan yang dibangun antar anggota. Hal tersebut ada banyak interaksi antar individu dalam UKM non-musik. Sebagaimana disebutkan oleh Goleman (2016), salah satu faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah lingkungan non-keluarga. Interaksi yang terjadi antara individu dengan individu lain di luar lingkungan keluarganya dapat membantu individu tersebut untuk belajar mengerti keadaan orang lain dan mengenal hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui atau tidak diperkenalkan dalam lingkungan keluarga.

Perbedaan jenis UKM pada penelitian ini, yakni UKM musik dan UKM non-musik, memang tidak menunjukkan kontribusi yang signifikan pada tingkat kecerdasan emosional. Namun, berkegiatan dalam UKM secara umum dapat dikatakan memberi pengaruh yang positif pada tingkat kecerdasan mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kecerdasan emosional pada subjek dalam penelitian ini yang cenderung tinggi. Temuan ini dapat dilihat dari sebaran subjek paling besar ada pada kategori sedang ($102 \leq X \leq 204$), yaitu sebanyak 95,18%. Jumlah tersebut dapat menggambarkan bahwa sebagian besar subjek berada pada tingkat kecerdasan emosional yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang tergabung dalam UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), baik itu yang musik maupun non musik dapat menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan emosional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional yang signifikan pada mahasiswa yang mengikuti UKM musik dan UKM non-musik. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa hal, diantaranya yaitu; keanggotaan yang relatif pendek, 6 bulan sampai dengan 12 bulan. Di samping itu waktu latihan yang terbatas, di sisi lain mahasiswa yang mengikuti UKM non-musik mungkin terlibat dengan musik di luar kegiatan UKM, dan UKM non-musik lebih banyak melakukan kegiatan yang memerlukan interaksi antar anggota. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional pada subjek penelitian sebagian besar berada pada tingkatan yang sama dan cenderung tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum UKM memberi kontribusi pada tingkat kecerdasan emosional mahasiswa tanpa mengindahkan jenis UKM yang digeluti.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu: (1) berlatih alat musik dapat membantu melatih kecerdasan emosional, namun berinteraksi dengan individu lain juga dapat membantu untuk mengerti keadaan orang lain yang akan dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional, (2) orang tua dapat membantu memberi arahan dalam pemilihan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai bagi anak agar anak dapat terus mengasah kemampuan yang dimilikinya untuk terus berkembang menjadi lebih baik. (3) bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema yang sama, disarankan untuk melihat berdasarkan keikutsertaan mahasiswa pada UKM, yaitu mahasiswa yang mengikuti UKM dan

mahasiswa yang tidak mengikuti UKM. Selain dapat dipertimbangkan untuk menambah alat ukur untuk kecerdasan emosional, tidak hanya dengan menggunakan *self-report*.

Daftar Pustaka

- Ariani, N., L. M. K. Sukmayanti. (2013). Hubungan intensitas latihan musik gamelan Bali dan kecerdasan emosional. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 151-159.
- Brandler, S., & Rammsayer, T. H. (2003). Differences in mental abilities between musician and non-musician. *Psychology of Music*, 31(2), 123-138. doi: [10.1177/0305735603031002290](https://doi.org/10.1177/0305735603031002290)
- Casmini. (2007). *Emotional parenting*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Cooper, R. K., & Sawaf, A. (2000) *Executive EQ: Kecerdasan emosional dalam kepemimpinan organisasi*. Diterjemahkan oleh: Alex T. Widodo. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djohan. (2009). *Psikologi musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Giles, M. M., Cogan, D., & Cox, C. (1991). A music and art program to promote emotional health in elementary school children. *Journal of Music Therapy*, 28, 135-148. doi: [10.1093/jmt/28.3.135](https://doi.org/10.1093/jmt/28.3.135)
- Goleman, D. (1996). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. London: Blommsbury.
- Hartono, J. (2016). *Ledakan penduduk (pengertian, faktor penyebab, dampak negatif, dan cara mengatasi ledakan penduduk)*. Diakses pada 7 April 2017 melalui <http://www.guruips.com/2016/08/ledakan-penduduk-pengertian-faktor-penyebab-dampak-negatif-dan-cara-mengatasi-ledakan-penduduk.html>
- Iriani, N. (1997). Seni wahana untuk menajamkan rasa dan mencerdaskan emosi. *Kognisi*, 1, 55-62.
- Jamin, N. (2013). *Pengaruh musik dalam mengembangkan emosi anak*. Diakses pada 12 Desember 2016 melalui <http://ejurnal.fip.ung.ac.id/index.php/PDG/article/viewFile/318/311>.
- Kwong, M. (2016). The impact of music on emotion: comparing rap and meditative yoga music. *Inquiries Journal/Student Pulse*, 8(5), 1.
- Liza, W. (2006). *Hubungan kecerdasan emosional dan asertivitas pada mahasiswa*. Naskah tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Naseer, Z., Chisti, S.-U.-H., Rahman, F., Jumani, N. B. (2011). Impact of emotional intelligence on team performance in higher education institutes. *International Online Journal of Educational Sciences*, 1(3), 30-46.
- Rachmawati, Y. (2012). Pendidikan karakter melalui pengembangan model pembelajaran RKCK (Rasa Karsa Cipta Karya). *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 21-30. doi: [10.21831/jpa.v1i1.2903](https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2903)
- Shahhosseini, M., Silong, A. D., Ismaill, I. A., Uli, J. N. (2012) The role of emotional intelligence on job performance. *International Journal of Business and Social Science*, 3(21), 241-246.
- Thompson, W. F., Schellenber, E. G., & Husain, G. (2004). Decoding speech prosody: Do music lessons help?. *Emotion*, 4(1), 46-64. doi: [10.1037/1528-3542.4.1.46](https://doi.org/10.1037/1528-3542.4.1.46)

United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division. (2015). *World population*

prospects: The 2015 revision, key findings and advance tables. Working paper no. ESA/P/WP.241.